



JURNAL BASICEDU

Volume 8 Nomor 5 Tahun 2024 Halaman 3501 - 3515

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Interaksi Siswa ABK dan Non-ABK di Sekolah Dasar

Nisrina Dheya Salma¹, Nanang Martono^{2✉}, Ankarlina Pandu Primadata³

Program Studi Sosiologi, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia^{1,2,3}

E-mail: nisrina.salma@mhs.unsoed.ac.id¹, nanang.martono@unsoed.ac.id², ankarlina@unsoed.ac.id³

Abstrak

Sampai saat ini masih banyak sekolah inklusi yang belum memiliki fasilitas untuk mengembangkan kemampuan siswa ABK. Hal ini menyebabkan siswa ABK semakin tertinggal dan mendapat perlakuan buruk dari siswa lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap interaksi yang terjadi antara siswa ABK dan non-ABK di sekolah inklusi yang belum memiliki fasilitas untuk menangani siswa ABK, salah satunya SDN Mekar Jaya (nama sekolah disamarkan) di Banyumas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya interaksi asosiatif dan disosiatif antara siswa ABK dan siswa non-ABK di SDN Mekar Jaya. Pemahaman positif siswa non-ABK mengenai kondisi ABK yang terbatas mampu memotivasi mereka untuk melakukan interaksi asosiatif, sedangkan pemahaman negatif berdasarkan pengalaman bersama siswa ABK mampu membuat siswa non-ABK memperlakukan siswa ABK dengan buruk. Interaksi disosiatif antarsiswa yang terjadi yaitu mengejek siswa ABK dan enggan menyentuh tangannya. Berdasarkan hasil penelitian interaksi disosiatif dapat dihindari dengan peningkatan pengetahuan mengenai siswa ABK, serta dukungan dari guru kelas dan peran GPK yang dibutuhkan pada setiap sekolah inklusi.

Kata Kunci: interaksi asosiatif, interaksi disosiatif, perilaku siswa, sekolah inklusi.

Abstract

Until now, many inclusive schools do not have the facilities to develop children with special needs. This leads to children with special needs falling further behind and being mistreated by others. This study aims to reveal the interactions between children with and without special needs in inclusive schools that do not yet have facilities to handle children with special needs, one of which is SDN Mekar Jaya (school name withheld) in Banyumas. This research uses qualitative methods with data collection techniques of interviews and observations. The results showed associative and dissociative interactions between children at SDN Mekar Jaya. The positive understanding of the limited condition children with special needs motivates them to have associative interactions, while the negative understanding based on their experiences with children with special needs can make them treat children with special needs poorly. Dissociative interactions between students that occur are mocking children with special needs and reluctance to touch their hands. Based on the results of the study, dissociative interactions can be avoided by increasing knowledge about children with special needs, as well as support from the class teacher, and the role of the special assistant teacher is needed in every inclusive school.

Keywords: associative interaction, dissociative interaction, student behavior, inclusive school.

Copyright (c) 2024 Nisrina Dheya Salma, Nanang Martono, Ankarlina Pandu Primadata

✉ Corresponding author :

Email : nanang.martono@unsoed.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8091>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Keberadaan Anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah masih menyisakan banyak persoalan karena keterbatasan fisik, emosional, maupun sosial yang dimilikinya memerlukan perhatian khusus dari sekolah. Keterbatasan tersebut sering kali menghambat aktivitas ABK, sehingga mereka rawan mengalami ketertinggalan. Pemerintah Indonesia mencanangkan program sekolah inklusi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan ABK dalam bidang pendidikan. Sekolah inklusi di sini bukanlah sekolah baru yang didirikan khusus untuk menerima siswa ABK, melainkan sekolah “umum” yang wajib menerima siswa ABK (Andini et al., 2018). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 menyatakan bahwa sekolah negeri dan swasta tidak diperbolehkan menolak siswa ABK.

Sekolah inklusi bertujuan mewujudkan persamaan hak seluruh anak Indonesia untuk mendapat pendidikan termasuk siswa ABK. Hal ini bertujuan mencegah ketertinggalan ABK dengan fasilitas dan penanganan yang tepat. Tujuan lainnya adalah untuk menghilangkan stereotip negatif mengenai siswa ABK melalui pengalaman belajar bersama. Pengalaman ini membuat interaksi siswa ABK dan siswa non-ABK semakin intens.

Interaksi keduanya dapat bersifat asosiatif atau disosiatif (Ainnayyah et al., 2019; Azis et al., 2021; Mahandi et al., 2022). Interaksi bersifat asosiatif terjadi ketika interaksi mampu memperlancar hubungan siswa ABK dan siswa non-ABK. Interaksi yang membuat hubungan mereka renggang disebut interaksi bersifat disosiatif (Widiyanto, 2020).

Kualitas interaksi siswa bergantung pada umpan balik yang mereka berikan. Interaksi asosiatif dapat terjadi ketika ada umpan balik positif dari siswa non-ABK sebagai upaya untuk menghilangkan perbedaan yang ada (Dewi, 2020). Interaksi ini berdampak positif, seperti peningkatan motivasi belajar melalui kerja sama antarsiswa (Nuriza, 2023). Studi yang dilakukan Alhamidi (2022) menunjukkan bahwa siswa ABK mampu beradaptasi dengan baik di sekolah berkat peran siswa non-ABK ketika mereka saling berinteraksi. Orang tua siswa ABK menjelaskan pola ajar yang tepat serta penerimaan siswa non-ABK dalam kegiatan belajar mampu mendukung perkembangan sosial.

Akan tetapi, di sekolah inklusi sangat mungkin terjadi interaksi disosiatif antara siswa ABK dan non-ABK. Ini terjadi ketika salah satu atau kedua pihak memberikan umpan balik negatif (Agustin, 2020). Salah satu interaksi disosiatif yang sering ditemui adalah perundungan di sekolah. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putri (2023) menghasilkan temuan bahwa pada bulan Maret 2021 terdapat 1.355 kasus perundungan di sekolah; 110 kasus di antaranya melibatkan siswa ABK sebagai korban. Selain itu, penelitian tersebut juga menjelaskan peran penting penerimaan sosial yang menjadi kebutuhan setiap siswa. Oleh karena itu, interaksi asosiatif antarsiswa seharusnya dapat diwujudkan pada sekolah inklusi. Penelitian tersebut menjelaskan mengenai hubungan konformitas dengan perilaku merundung siswa ABK, sedangkan penelitian ini berusaha menggambarkan kondisi interaksi sosial antarsiswa di sekolah inklusi.

Selain itu, kasus serupa ditemukan oleh Halim & Carina (2022) bahwa terdapat interaksi disosiatif antarsiswa yaitu siswa non-ABK di Kota Depok merundung siswa ABK tunawicara, bahkan terdapat siswa ABK *gifted* yang turut merekam aksi kawannya. Maraknya kasus interaksi disosiatif antarsiswa menyebabkan penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi cara mengubah interaksi disosiatif antarsiswa menjadi interaksi asosiatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Mandasari (2020) menemukan interaksi disosiatif terjadi karena siswa ABK memiliki keterbatasan dan menjadi kelompok minoritas di sekolah inklusi. Mereka dianggap terbelakang, sehingga siswa ABK mudah menjadi korban perundungan. Penelitian ini menjelaskan hubungan antara empati dan iklim sekolah dengan perilaku perundungan. Penelitian tersebut hanya menjelaskan faktor empati dan iklim sekolah yang memengaruhi perundungan, sedangkan penelitian ini berusaha menggambarkan latar belakang interaksi asosiatif dan disosiatif terjadi secara lebih luas.

Penelitian lain menjelaskan mengenai faktor yang memengaruhi interaksi disosiatif adalah jumlah Guru Pendamping Khusus (GPK) siswa ABK juga masih sedikit di beberapa sekolah inklusi. Hal ini membuat siswa ABK semakin tertinggal sehingga memicu interaksi disosiatif. Padahal, GPK memiliki peran penting dalam pencegahan interaksi disosiatif tersebut. Salah satunya GPK di SDN 2 Bengkala, Bali telah berhasil mencegah interaksi disosiatif melalui peningkatan kemampuan siswa ABK. Sekolah ini memberikan jam tambahan belajar untuk siswa ABK bersama GPK. Hal ini membuat siswa ABK mampu memahami materi ketika belajar bersama siswa non-ABK. Kemampuan siswa ABK yang cukup baik membuat siswa non-ABK menerima kehadiran siswa ABK (Widiana et al., 2019). Selain itu, siswa ABK juga mampu bersosialisasi dengan baik karena GPK memberikan dukungan serta cara untuk berbaur dengan siswa lain. Hal tersebut menjelaskan peran penting GPK untuk menciptakan interaksi asosiatif antarsiswa. Namun, pada penelitian ini melibatkan sekolah inklusi yang belum memiliki fasilitas untuk menangani siswa ABK termasuk GPK. Perbedaan kondisi sekolah sasaran menjadi kebaruan dalam penelitian ini.

Keberhasilan GPK menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif membuat pemerintah menyadari posisi krusial GPK pada tiap sekolah inklusi. Pasal 10 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 menyatakan bahwa sekolah inklusi wajib memiliki minimal satu GPK. Lalu pada buku saku pelaksanaan sekolah dasar inklusi tahun 2021 pemerintah melakukan penyesuaian kebijakan bahwa guru kelas dapat menggantikan peran GPK dengan peningkatan kompetensi melalui pelatihan yang telah disediakan oleh pemerintah.

Peran penting GPK dan pengetahuan siswa mengenai ABK memiliki kontribusi terhadap interaksi antarsiswa. Namun pada kenyataannya, masih banyak sekolah inklusi yang belum memiliki fasilitas tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk melihat interaksi yang terjadi pada sekolah-sekolah yang belum memiliki fasilitas untuk siswa ABK, salah satunya SDN Mekar Jaya (nama sekolah bukanlah nama sebenarnya) di Banyumas. Sekolah ini memiliki 8 siswa ABK yang tersebar di kelas 1, 2, 4, 5, dan 6. Dalam setiap kelas terdapat satu sampai dua siswa ABK, sehingga mereka menjadi minoritas di sekolah. Terdapat karakteristik siswa ABK yang berbeda-beda yaitu tunawicara, tunanetra, keterlambatan belajar dan disleksia. Berdasarkan hasil observasi beberapa siswa ABK mengalami perundungan termasuk pengucilan. Selain itu, sekolah ini belum memiliki mekanisme penanganan yang lengkap seperti jam belajar tambahan bagi siswa ABK dan GPK. Selain itu, posisi geografis sekolah ini terletak di pedesaan yang mayoritas masyarakatnya berpendidikan rendah. Pengetahuan masyarakat yang rendah mengenai ABK dapat memengaruhi sikap dan respons siswa ketika berinteraksi dengan siswa ABK. Hal ini dapat menjadi keterbaruan dibanding penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggambarkan persepsi siswa non-ABK mengenai siswa ABK di sekolah tersebut, serta interaksi sosial yang terjalin antarkeduanya di sekolah tersebut.

METODE

Pada Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mendapat informasi lebih mendalam mengenai interaksi siswa ABK dan siswa non-ABK secara lebih mendalam. Metode kualitatif menekankan pada penjelasan sebuah fenomena yang tidak dapat diukur menggunakan angka seperti penggambaran proses interaksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Wawancara dilakukan untuk mengetahui alasan informan memberikan perlakuan khusus kepada siswa ABK serta untuk menggambarkan pengalaman informan ketika berinteraksi dengan teman ABK. Observasi dilakukan mendapatkan gambar detail mengenai proses interaksi siswa di sekolah. Objek yang diamati adalah interaksi siswa ABK dan siswa non-ABK di SDN Mekar Jaya. Sekolah tersebut terletak di sebuah desa di Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Penelitian dilakukan selama 4 bulan, dimulai dari bulan Juli hingga Desember.

Sasaran penelitian adalah siswa ABK, siswa non-ABK, dan guru di SDN Mekar Jaya. Metode penentuan informan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Siswa yang dipilih sebagai informan adalah siswa yang memiliki kriteria, yaitu siswa yang sering mengalami perundungan dan siswa ABK yang sering menerima respons baik dari siswa non-ABK. Kriteria untuk informan siswa non-ABK adalah siswa yang duduk sebangku dengan siswa ABK; siswa yang dekat atau sering bermain dengan siswa ABK serta berada dalam satu kelompok belajar. Informan dalam penelitian ini juga melibatkan siswa non-ABK yang menunjukkan respons negatif seperti siswa yang menghindari kontak fisik dengan siswa ABK. Kriteria informan guru SDN Mekar Jaya adalah guru yang di kelasnya memiliki siswa ABK dan siswa non-ABK dan memiliki peran dalam penerimaan siswa ABK di sekolah. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah proses memilah hal-hal penting dari data yang diperoleh. Selanjutnya penyajian data, pada langkah ini data akan disusun agar mudah dipahami. Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan yang menghasilkan temuan baru. Metode validasi data yang digunakan adalah triangulasi meliputi triangulasi sumber, teknik dan waktu. Hal ini menyebabkan data diperiksa dengan orang yang berbeda, cara yang berbeda dan periode waktu yang berbeda. Triangulasi sumber dalam penelitian ini adalah keterlibatan berbagai informan yaitu siswa dan guru untuk membandingkan pernyataan informan dengan informan lainnya. Selanjutnya, triangulasi teknik yang digunakan adalah wawancara dan observasi, sehingga terdapat perbandingan antara pernyataan informan dengan realita yang dapat diamati secara langsung oleh peneliti. Triangulasi waktu dalam penelitian ini berlangsung selama 4 bulan, sehingga peneliti dapat mengamati interaksi antarsiswa dari waktu ke waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SDN Mekar Jaya memiliki 135 siswa dari kelas 1 hingga kelas 6. Sekolah ini menerima 8 siswa ABK pada kelas 1, 2, 4, 5, dan 6. Penelitian ini melibatkan 10 orang informan yang terdiri atas dua siswa ABK, enam siswa non-ABK, dan dua guru kelas. Semua nama informan penelitian ini disamarkan.

Informan pertama siswa ABK adalah Danu. Danu adalah siswa laki-laki yang memiliki kelainan di bagian tenggorokannya, sehingga Danu sulit melafalkan kata dengan jelas. Kondisi tersebut menyebabkan ia sering menjadi bahan ejekan teman-temannya. Danu dipilih menjadi informan karena sering mendapat perlakuan buruk dari teman-temannya. Danu merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Ia berasal dari keluarga miskin; ayahnya bekerja sebagai petani, sementara ibunya tidak bekerja. Informan kedua siswa ABK kelas 5, yaitu Agung. Ia sering kali lamban merespons dan sulit mengikuti arahan dari guru ataupun siswa lain. Walaupun Agung memiliki keterbatasan, teman-temannya tetap memperlakukan Agung dengan baik. Agung dipilih menjadi informan karena ia adalah ABK yang mendapatkan perlakuan baik dari teman-temannya ketika berinteraksi di sekolah.

Selain informan siswa ABK, peneliti juga melibatkan siswa non-ABK sebagai informan, yaitu Yoga, Joko, Panca, Wicak, Amel dan Bayu. Yoga adalah siswa kelas 6 yang duduk bersebelahan dengan siswa ABK bernama Aryo. Selama pengamatan, Yoga mampu menerima kehadiran Aryo dengan baik. Oleh karena itu, Yoga dipilih menjadi informan. Yoga merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Informan berikutnya adalah Joko. Ia merupakan wakil ketua kelas 5. Joko sering menunjukkan rasa simpatinya kepada Agung seperti bersedia menjadi teman kelompok belajar dan selalu mengajak Agung bermain. Joko dipilih menjadi informan karena menunjukkan sikap yang baik terhadap siswa ABK. Informan berikutnya adalah Panca dari kelas 5. Panca bersedia menerima siswa ABK, jika siswa ABK tidak melakukan hal buruk kepadanya. Tanggapan Panca terhadap siswa ABK membuat dirinya dipilih menjadi informan dalam penelitian. Informan keempat adalah siswa kelas 5 bernama Wicak. Ia merupakan siswa pindahan dari SD di Tangerang. Sebelumnya Wicak tinggal bersama kakaknya di Tangerang, sedangkan kedua orang tua Wicak berada di Banyumas. Wicak memperlakukan teman ABK dengan baik. Hal inilah yang menjadi pertimbangan peneliti

memilih Wicak sebagai informan. Informan kelima adalah Amel (siswa kelas 4). Amel merupakan siswa non-ABK yang berasal dari keluarga berstatus ekonomi menengah. Hal ini dapat dilihat dari pekerjaan orang tua Amel yaitu seorang pengusaha pembuat lemari. Selain itu, Amel memiliki akun instagram yang memuat konten keseharian hidupnya. Hal ini menunjukkan Amel memiliki akses teknologi yang baik, sehingga ia mampu mengikuti trend yang ada di sosial media. Amel dipilih menjadi informan karena ia sering menunjukkan sikap tidak baik ketika berinteraksi dengan siswa ABK. Informan keenam adalah Bayu dari kelas 1. Bayu merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Bayu dipilih menjadi informan karena selama pengamatan di sekolah, ia menunjukkan sikap cuek kepada siswa ABK bernama Kuncoro.

Informan selanjutnya adalah Bu Kinan, Ia merupakan guru kelas 1 di SDN Mekar Jaya. Beliau menjadi bendahara BOS sekolah dan terlibat dalam penerimaan siswa baru. Bu Kinan dipilih menjadi informan karena memiliki peran dalam proses penerimaan siswa ABK. Selain Bu Kinan, dalam penelitian ini juga melibatkan guru lain yaitu Pak Gilang guru kelas 5; berdasarkan hasil pengamatan, kelas 5 merupakan kelas yang memiliki penerimaan sosial paling baik terhadap teman kelas ABKnya. Pak Gilang juga aktif untuk mengembangkan potensi siswa termasuk siswa ABK.

Ketika peneliti melakukan wawancara, informan dari siswa non-ABK kurang memahami ABK, bahkan terdapat informan yang menjawab pertanyaan tersebut dengan nyeleneh. Panca misalnya, ia menyebut ABK sebagai “Ayam Bakar Kampung”; dia tidak dapat menjelaskan mengapa ABK diberi kepanjangan “Ayam Bakar Kampung”. Sementara informan lain mengidentikkan ABK sebagai “siswa yang perlu dikasihani, “siswa yang tidak bisa berhitung”, “siswa yang tidak bisa mengerjakan tugas”.

“Kasian karena gak bisa ngapa-ngapain.” (Wicak, 30 Oktober 2023)

Wicak menjelaskan bahwa Agung tidak mampu mengerjakan tugas-tugas sekolah, termasuk tugas-tugas kelompok. Pada saat sekolah mengadakan pelatihan komputer di kelas 5, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk mengerjakan tugas mengetik. Agung mendapat tugas paling mudah dibandingkan siswa lain yaitu menulis paragraf terpendek. Ketika menulis sebuah paragraf Agung mengalami kesulitan membaca dan menemukan huruf pada keyboard, sehingga ia memerlukan bantuan untuk menyelesaikannya. Siswa lain juga menjelaskan kebiasaan buruk Agung, yaitu suka berbohong ketika ditanya apakah ia sudah menyelesaikan pekerjaan atau belum. Agung sering menjawab “sudah” padahal sebenarnya ia belum mengerjakannya. Selain itu, siswa lain bernama Joko juga menjelaskan bahwa Agung tidak dapat berhitung dengan baik.

“Gak bisa berhitung.” (Joko, 30 Oktober 2023)

Pernyataan Joko didukung hasil observasi di kelas 5. Sebelum pulang sekolah, guru sering mengadakan kuis matematika untuk mengukur kemampuan siswa setelah mendapat materi. Kuis ini menggunakan metode tanya jawab operasi hitung. Siswa yang berhasil menjawab pertanyaan dengan cepat dan benar dapat meninggalkan kelas. Semakin sedikit siswa yang tersisa, maka pertanyaan yang diberikan semakin mudah. Pada saat kuis tersebut, Agung sering menjadi siswa yang pulang paling akhir dan diberi pertanyaan sederhana. Bahkan siswa lain menjelaskan Agung memiliki kemampuan berhitung yang sangat rendah, seperti tidak mampu menjawab penjumlahan 4+4 dengan benar. Kemampuan siswa ABK yang rendah membuat Joko dan Wicak bersedia membantu siswa ABK. Selain itu, mereka juga bersedia menjadi teman kelompok belajar siswa ABK.

Beberapa tanggapan siswa non-ABK dan guru mengenai makna siswa ABK di sekolah inklusi dapat disimpulkan melalui tabel berikut.

Tabel 1. Tanggapan Siswa Non-ABK Dan Guru Mengenai Siswa ABK Di Sekolah

Hasil Wawancara		Hasil Observasi
Siswa non-ABK A	Guru A	Terdapat siswa non-ABK yang menunjukkan interaksi asosiatif terhadap siswa ABK, salah satunya ketika siswa ABK tidak
Siswa non-ABK menjelaskan bahwa dirinya merasa kasihan dengan siswa ABK karena	Kehadiran siswa ABK di kelas menjadi tantangan baru bagi guru karena mereka tidak dapat belajar	

keterbatasan yang mereka miliki	semaksimal siswa lain	mampu mengerjakan tugas di kelas, siswa non-ABK membantu menjelaskan soal bahkan memberikan jawabannya kepada siswa ABK
Siswa non-ABK B Siswa non-ABK menganggap siswa ABK sebagai siswa yang tidak baik-baik saja karena keterbatasan yang mereka miliki, seperti kemampuan akademik yang rendah.	Guru B Salah satu guru di sekolah tersebut menjelaskan bahwa mengontrol sebuah kelas saja sulit, ditambah lagi dengan siswa ABK yang memerlukan perhatian khusus. Hal ini cukup menyulitkan guru untuk mengajar tanpa bantuan guru pendamping khusus	Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat interaksi disosiatif yang terjadi di sekolah tersebut seperti siswa non-ABK yang merendahkan kemampuan siswa ABK menunjukkan sikap cueknya ketika bertemu siswa ABK. Selain siswa, perlakuan guru terhadap siswa ABK juga berbeda-beda. Salah satunya ketika peneliti melakukan observasi di kelas 4 siswa ABK dibiarkan tanpa ada tugas khusus yang sesuai dengan kemampuannya, sehingga siswa ABK hanya mencoret-coret bukunya selama jam pelajaran

Selain tanggapan mengenai makna siswa ABK, beberapa siswa non-ABK juga menjelaskan perilaku siswa ABK di sekolah. Perilaku siswa ABK dapat melatarbelakangi interaksi yang terjalin antarsiswa, seperti Panca yang tidak bersedia berada dalam satu kelompok jika siswa ABK nakal.

“Mau kalau dianya gak nakal.” (Panca, 30 Oktober 2023)

Panca memberikan respons tersebut karena ia pernah mengalami perlakuan buruk dari siswa ABK yaitu diludahi Danu. Hal ini membuat dirinya menganggap Danu nakal. Panca juga menjelaskan ada perilaku Agung yang kurang disukai, seperti menyalahkan siswa lain ketika bermain di kelas.

“Agung suka gangguin pas lagi main kak suka bilang yuh tah.” (Panca, 20 Oktober 2023)

Pada suatu hari, siswa sedang bermain tindh-tindh, yaitu permainan berkelompok yang dimulai dengan salah satu siswa tidur telungkup di lantai, lalu dilanjutkan siswa kedua tidur telungkup di atas tubuh siswa pertama dan seterusnya sampai membuat seperti tumpukan. Kelompok yang bertahan paling lama dalam posisi ini akan menjadi pemenangnya. Pada saat itu, Agung hanya memperhatikan teman-temannya yang sedang bermain. Suatu ketika ada siswa yang merasa kesakitan karena punggungnya tidak sengaja terkena gesper siswa lain. Agung turut meramaikan kejadian itu dengan mengucapkan “yuh tah” yang maknanya sama seperti “hayo loh” seolah menyalahkan siswa lain atas kejadian itu.

Selain itu, peneliti juga melihat pandangan Bayu tentang Kuncoro sebagai siswa ABK di kelas 1. Bayu menganggap Kuncoro adalah siswa yang nakal karena tidak mau meminta maaf ketika melakukan kesalahan.

“Nakal kak, Kuncoro kon minta maaf gak mau.” (Bayu, 30 Oktober 2023)

Bayu menganggap Kuncoro nakal karena tidak mau meminta maaf. Kuncoro sering terlibat perkelahian, namun ia tidak mau mengakui kesalahannya. Selain itu, Bayu juga menjelaskan perilaku Kuncoro yang mengganggu kondisi kelas. Berdasarkan hasil observasi, Kuncoro sering mengeluh tidak bisa mengerjakan tugas yang diberikan. Suara Kuncoro yang cukup kencang membuat suasana kelas tidak kondusif.

Berbeda dengan Bayu yang memiliki pandangan buruk mengenai siswa ABK, Yoga justru memiliki rasa simpati pada Aryo yang kehadirannya sering kali tak dianggap. Ketika guru memberikan tugas kelompok, teman-teman Aryo bersikap cuek dan tidak mau terlibat satu kelompok dengan Aryo. Hal ini menyebabkan Yoga bersimpati dengan Aryo dan memilih untuk duduk di sebelah Aryo. Yoga melihat Aryo hanya diam di

kelas tanpa memahami materi yang dijelaskan guru. Berdasarkan hasil observasi, Yoga juga sering meminta Aryo untuk mengeluarkan bukunya ketika jam pelajaran akan dimulai.

Lalu ketika jam istirahat, hanya Yoga yang aktif mengajak Aryo bermain. Ketika bermain stik es krim, Aryo sering melakukan kesalahan, seperti menepuk stik es krim milik Yoga. Seharusnya setiap pemain stik es krim menepuk stiknya masing-masing. Hal ini membuat Yoga tertawa dan menjelaskan kembali peraturan permainan. Setelah permainan berakhir, peneliti bertanya alasan Yoga memilih bermain bersama Aryo.

“Males kak main sama yang lain, mending dolan karo Aryo.” (Yoga, 22 September 2023)

Berdasarkan penuturan tersebut, Yoga lebih suka bermain dengan Aryo (siswa ABK) karena ia memiliki pengalaman buruk dengan siswa lain. Peneliti melihat ada satu siswa yang sering menyuruh Yoga membeli makanan untuknya. Perilaku siswa tersebut membuat Yoga tidak nyaman karena Yoga menganggap temannya tersebut bertindak seperti yang suka menyuruh teman-teman di kelasnya. Tindakan siswa tersebut ternyata diikuti siswa lainnya yang bertindak seperti penguasa. Hal inilah yang membuat Yoga lebih senang berteman dengan Aryo.

Selain Yoga dan Aryo, peneliti melihat interaksi Zakiyah dan Nia (siswi non-ABK). Zakiyah merupakan siswi ABK tunawicara dengan kondisi bibir sumbing. Pada saat les calistung di kelas 2, Zakiyah tidak membawa penghapus. Ia kesal dan langsung mencoret bukunya karena melakukan kesalahan ketika menulis. Nia meminjamkan penghapusnya kepada Zakiyah. Walaupun respons Zakiyah cuek, Nia tetap meminjamkan penghapus yang dibutuhkan Zakiyah.

Namun di waktu berbeda, Zakiyah juga pernah menerima perlakuan buruk dari teman kelasnya. Bentuk bibir Zakiyah yang berbeda dengan siswa lain, membuatnya sering diejek dan dijauhi teman-temannya karena temannya merasa jijik dengan bentuk bibir Zakiyah.

SDN Mekar Jaya memiliki siswa ABK tunawicara lain yaitu Danu dari kelas 4. Ia sering menerima perlakuan buruk di kelasnya. Ketika kegiatan menganyam Danu telah membawa peralatan yang dibutuhkan, namun sayangnya ia mendapat respons buruk dari temannya yang menganggap Danu tidak dapat menyelesaikan tugas tersebut.

Amel juga menunjukkan respons negatif terhadap Danu. Tindakan ini terlihat ketika Amel enggan menyentuh tangan Danu. Pada saat observasi di kelas, saat siswa kelas 4 sedang membuat video, pada saat itu ada adegan yang mengharuskan mereka membentuk lingkaran dengan saling berpegang tangan. Namun Amel menolak disentuh Danu, kemudian ia hanya memberikan jari kelingkingnya untuk disentuh Danu. Amel mengutarakan alasannya sebagai berikut.

“Gak mau kak, Danu bau”. (Amel, 9 November 2023)

Amel menjelaskan kebiasaan Danu yang tidak menjaga kebersihan, sehingga ia enggan menyentuh tangan Danu. Pengalaman serupa juga ditunjukkan teman-teman kelasnya. Ketika siswa akan melakukan sholat bersama, semua siswa melepas sepatunya di dalam kelas dan menuju masjid. Setelah mereka sholat, mereka mencium bau yang tidak sedap. Sebagian besar mereka menganggap bau itu berasal dari Danu yang tidak menjaga kebersihan kakinya.

Danu juga menerima perlakuan tidak menyenangkan dari siswa non-ABK kelas lain. Pada saat upacara menyanyikan lagu wajib nasional, siswa non-ABK kelas 3 yang baris tepat di sebelah Danu mengejek cara bernyanyinya. Hal ini disebabkan kelainan tenggorokan Danu yang membuat suaranya sengau dan tidak jelas ketika bernyanyi.

Di kelas 4 terdapat siswa ABK lain yaitu Eko yang mengalami gangguan penglihatan sebelah kanan. Eko merupakan siswa ABK tunanetra dengan gangguan lazy eyes yang menyebabkan mata sebelah kanannya mengalami penurunan fungsi. Penglihatan sebelah kanan Eko cukup mengganggu ketika menulis, ia berulang kali mengedipkan mata untuk fokus pada buku bacaan. Ketika diminta menulis sebuah kata, Eko tidak dapat melakukannya karena tidak menghafal bentuk huruf. Ketertinggalan Eko dan sifat pemaahnya membuat Fahri (siswa non-ABK) enggan bermain dengan Eko. Ketika Eko sedang mengerjakan tugas, ia tiba-tiba berdiri dan

membentak Fahri karena Fahri tidak sengaja menenggol buku Eko saat berjalan. Fahri merasa tersinggung dan membenturkan tubuhnya ke Eko sehingga berujung perkelahian.

Karakteristik siswa ABK di SDN Mekar Jaya cukup beragam, selain tunawicara dan tunanetra, siswa ABK keterlambatan belajar juga terdapat pada kelas 1 yaitu Kuncoro. Ia sering pulang terlambat karena harus menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru kelas. Ketika Kuncoro sudah tidak fokus pada materi pelajaran, ia akan mulai mengganggu temannya. Hal ini sering menimbulkan konflik, salah satunya dengan Alya, seperti yang dijelaskan Bayu saat diwawancarai.

“Hari ini Kuncoro nakal kak, dia mauukul Alya tapi gak jadi soalnya tangannya udah dipegang sama Bu guru.” (Bayu, 30 Oktober 2023)

Menurut Bayu perkelahian terjadi karena buku Kuncoro tidak sengaja terinjak oleh Alya, seketika Kuncoro membentak dan hampir memukul Alya. Alya menangis karena perilaku Kuncoro. Selain itu, usia Kuncoro yang seharusnya sudah memasuki kelas 5 SD membuat dirinya dipandang rendah.

Siswa ABK dengan keterlambatan belajar juga terdapat di kelas 6 yaitu Reja. Reja merupakan siswa ABK yang kurang percaya diri karena kemampuan membaca yang rendah. Ia selalu berusaha mencari ruang kelas yang sepi untuk menghindari temannya. Ketika siswa non-ABK tidak sengaja melihat Reja di dalam kelas, Reja langsung memalingkan wajahnya. Reja tidak mau menceritakan alasannya.

Selain siswa non-ABK, guru SDN Mekar Jaya juga memberikan perlakuan yang beragam kepada siswa ABK. Guru kelas 4 memberikan sikap cuek kepada siswa ABK. Beliau menjelaskan materi tanpa memberikan perlakuan khusus kepada siswa ABK. Hal ini membuat siswa ABK semakin tertinggal. Sesekali guru kelas memberikan tugas khusus untuk siswa ABK, namun beliau tidak menindaklanjuti tugas tersebut.

Pak Gilang memberikan sikap yang berbeda kepada siswa ABK di kelasnya. Beliau memiliki kepedulian untuk mendukung perkembangan siswa ABK. Pak Gilang selalu melibatkan siswa ABK dalam setiap pelajaran seperti menggabungkan siswa ABK dan siswa non-ABK dalam satu kelompok. Hal ini dapat membantu siswa ABK terbiasa berinteraksi dengan siswa non-ABK dan memberikan pengalaman belajar bersama.

Beberapa pendapat beserta hasil observasi mengenai perilaku siswa ABK di sekolah dapat disimpulkan pada tabel berikut.

Tabel 2. Perilaku Siswa ABK Menurut Siswa ABK Dan Guru

Hasil Wawancara		Hasil Observasi
Siswa non-ABK A Salah satu siswa non-ABK menjelaskan bahwa siswa ABK merupakan siswa yang menyebalkan karena sering marah tanpa sebab yang jelas	Guru A Terdapat siswa ABK yang aktif dan pasif. Bagi siswa ABK yang pasif mereka akan diam tanpa memahami apa yang disampaikan oleh guru. Namun walaupun siswa ABK cenderung pasif dalam partisipasi kelas, mereka tergolong rajin dari segi kehadiran	Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan berbagai perilaku siswa ABK. Terdapat siswa ABK yang aktif, mudah marah dan senang berteriak-teriak di kelas, namun ada juga siswa ABK yang pendiam, ia lebih suka menyendiri ketika teman-temannya bermain
Siswa non-ABK B Menurut pengakuan salah satu siswa non-ABK, ia lebih memilih bermain bersama siswa ABK karena menurutnya sikap siswa ABK lebih baik dibanding teman yang lain	Guru B Walaupun siswa ABK memiliki keterbatasan kemampuan baik itu akademik ataupun fisik, tetapi perilaku yang ditunjukkan siswa ABK lebih baik dari pada siswa non-ABK yang sering melanggar aturan sekolah. Hal tersebut dijelaskan oleh salah satu guru	Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan salah satu siswa ABK di kelas 6 memiliki sikap pendiam, ia hanya bermain bersama satu siswa non-ABK yaitu Yoga. Selain itu, siswa non-ABK lain di kelas 6 sering bertindak semena-mena seperti penguasa sehingga siswa ABK

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya interaksi asosiatif dan disosiatif antarsiswa. Hasil penelitian tersebut dapat dikaji lebih luas mengenai latar belakang terjadinya interaksi antarsiswa baik itu bersifat asosiatif maupun disosiatif. Interaksi asosiatif merupakan interaksi yang bersifat positif karena dapat memperkuat hubungan antarsiswa. Interaksi disosiatif adalah interaksi yang mampu menimbulkan konflik antarsiswa sehingga interaksi disosiatif bersifat negatif. Kedua interaksi tersebut saling bertolak belakang, sehingga penyebab interaksi asosiatif akan berbeda dengan interaksi disosiatif.

Penelitian yang juga membahas mengenai interaksi sosial antarsiswa adalah penelitian yang dilakukan oleh Putri et al., (2023) yang dilakukan di SDN 136 Kota Pekanbaru. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa pengetahuan tentang ABK mampu mendorong interaksi asosiatif antarsiswa. Siswa yang menunjukkan interaksi asosiatif memiliki pengetahuan mengenai kondisi ABK yang kemudian memunculkan rasa empati untuk membantu siswa ABK. Siswa non-ABK sebenarnya mampu menerima perbedaan fisik, jika mereka memiliki pengetahuan tentang siswa ABK. Mereka terbiasa melakukan kegiatan bersama seperti piket, senam pagi, upacara dan kegiatan olahraga, sehingga dapat disimpulkan siswa di SDN 136 Kota Pekanbaru cenderung melakukan interaksi asosiatif. Berbeda dengan penelitian ini yang dilakukan di SDN Mekar Jaya yang lokasinya berada di pedesaan sehingga pengetahuan siswa non-ABK masih terbatas. Pihak sekolah juga belum pernah mengadakan sosialisasi mengenai ABK kepada siswa ataupun orang tua.

Interaksi sosial antara siswa ABK dan siswa non-ABK juga dikaji oleh Widiani et al., (2019) yang memfokuskan pada siswa ABK tunarungu. Berbeda dengan penelitian ini yang melibatkan siswa ABK dengan berbagai karakteristik seperti ABK tunawicara, tunanetra, disleksia dan lamban belajar. Tentunya hal ini membuat pembahasan interaksi yang terjadi juga semakin beragam. Penelitian yang dilakukan sebelumnya telah memuat peran GPK yang mampu memberikan dorongan bagi siswa lain untuk belajar menggunakan Bahasa isyarat. Hal ini dilakukan untuk memudahkan siswa ABK tunarungu memahami perkataan siswa lain. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan di SDN Mekar Jaya yang belum memiliki GPK, sehingga pelayanan terhadap siswa ABK juga masih rendah.

Penelitian lain yang membahas mengenai hal serupa adalah Ayasrah et al., (2023) mengenai penerimaan teman sebaya. Penelitian tersebut menjelaskan interaksi asosiatif yang terjadi didasarkan pada persepsi mereka mengenai siswa ABK. Hal ini ditunjukkan oleh sikap siswa non-ABK ketika menanggapi siswa ABK yang tantrum, mereka akan memanggil GPK untuk membantu menenangkannya. Selain itu, mereka juga mengabaikan lingkungan yang gaduh sehingga siswa non-ABK tidak menambah keributan di kelas dan mempercepat proses menenangkan siswa ABK tersebut. Siswa non-ABK tidak melihat tantrum sebagai suatu hal yang buruk, sehingga mereka menunjukkan perilaku yang tepat untuk menghadapi siswa ABK. Penelitian tersebut hanya menjelaskan mengenai penerimaan sosial siswa ABK di lingkungan sekolahnya, sehingga membahas mengenai interaksi asosiatif saja. Penelitian yang dilakukan di SDN Mekar Jaya membahas interaksi yang terjadi di sekolah tersebut bukan hanya interaksi asosiatif, melainkan peneliti juga menemukan adanya interaksi disosiatif antarsiswa yang disebabkan oleh berbagai faktor.

Hasil penelitian Wahl et al., (2022) yang juga membahas mengenai penerimaan teman sebaya namun difokuskan pada kajian faktor kebutuhan khusus siswa, gender dan status ekonomi mereka. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa siswa non-ABK seringkali berinteraksi hanya dengan kelompok mayoritas, dalam hal ini ABK merupakan kelompok minoritas. Hasil tersebut juga sama ditemukan pada SDN Mekar Jaya dengan kondisi siswa ABK sebagai kelompok minoritas yang hanya berjumlah 1-2 siswa di setiap kelasnya. Hal ini mampu mendukung interaksi disosiatif antarsiswa. Namun, penelitian yang dilakukan di SDN Mekar Jaya memiliki cakupan yang lebih luas, sehingga bukan hanya membahas faktor yang ada pada penelitian terdahulu, melainkan faktor lain yang juga dapat memengaruhi siswa untuk melakukan interaksi disosiatif.

Sekolah inklusi sebagai wadah untuk berinteraksi siswa non-ABK dan siswa ABK seharusnya menghasilkan interaksi asosiatif tanpa konflik antarsiswa. Hal ini disebabkan oleh fungsi sekolah yang dapat menjadi peran penting dalam menanamkan nilai-nilai baik seperti toleransi antarsesama. Sesuai dengan teori struktural fungsional oleh Talcott Parsons yang menyatakan bahwa lembaga pendidikan mampu menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai baik pada siswanya (Syawaludin, 2014). Dikaji lebih mendalam sekolah dapat menjadi lembaga yang seharusnya dapat meningkatkan interaksi asosiatif siswa melalui iklim sekolah dan peran Guru Pendamping Khusus (GPK).

Iklim sekolah yang buruk mengenai keberadaan siswa ABK di kelas dapat memengaruhi persepsi dan membentuk interaksi disosiatif antarsiswa (Gudiño et al., 2022). Iklim yang dimaksud seperti membiarkan siswa ABK menyendiri tanpa pendampingan guru serta jarang melibatkan siswa ABK dalam kegiatan kelompok. Pada salah satu sekolah inklusi terdapat strategi pembelajaran interaktif yang diadakan oleh sekolah sebagai pembiasaan baik mendukung penerimaan siswa ABK di kelas. Salah satunya terdapat proyek kelompok yang mewajibkan siswa untuk saling bekerjasama, mendukung kemampuan siswa lain serta menerima bantuan (Roldán et al., 2021). Keberadaan siswa ABK di kelas sekolah inklusi memang menjadi sebuah tantangan baik untuk guru maupun siswa lain karena perbedaan yang siswa ABK miliki. Perbedaan tersebut terkadang menimbulkan dampak negatif bagi siswa ABK seperti kurang percaya diri ataupun bagi siswa non-ABK seperti rendahnya sikap toleransi (Widhiati et al., 2022). Dengan iklim sekolah yang baik seharusnya dapat mewujudkan fungsi sekolah dalam Masyarakat, namun sayangnya di SDN Mekar Jaya belum memiliki iklim sekolah yang baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bu Kinan dalam sebuah wawancara.

“Sebetulnya dari pihak sekolah sebelum menerima ABK sudah memberi info kalau kami tidak memiliki pelayanan yang lengkap, lebih baik ke SLB saja yang bisa membantu mereka berkembang. Tapi banyak orang tua yang merasa keberatan karena lokasi SLB yang jauh mbak adanya di Tanjung” (Bu Kinan, 25 Oktober 2023).

Menurut Bu Kinan, beberapa orang tua memilih SDN Mekar Jaya yang tidak memiliki pelayanan khusus ABK dari pada SLB. Lokasi SLB jauh dari tempat tinggal siswa, sementara orang tua tidak memiliki kendaraan untuk mengantar anaknya. Anaknya kemudian tidak dapat berkembang secara maksimal karena tidak mendapatkan pelayanan seperti layanan di SLB. Pelayanan ABK yang minim memberikan dampak bagi siswa ABK di SDN Mekar Jaya. Siswa ABK sering kali dianggap bodoh karena tidak mampu menerima pelajaran yang diberikan guru. Guru di SDN Mekar Jaya juga belum memberikan jam tambahan khusus untuk siswa ABK, sehingga mereka tidak mampu mengejar ketertinggalan. Hal ini menjadi penyebab interaksi disosiatif antarsiswa di SDN Mekar Jaya.

Salah satu guru kelas di SDN Mekar Jaya sebetulnya sudah mulai mengubah iklim sekolah agar lebih baik bagi ABK. Guru tersebut selalu melibatkan siswa ABK dalam tugas kelompok, selain itu beliau juga rutin melakukan *rolling* tempat duduk agar semua siswa non-ABK merasakan duduk disamping siswa ABK. Hal ini beliau lakukan sebagai upaya untuk membiasakan siswa berinteraksi satu sama lain. Namun sayangnya hanya satu guru kelas yang menerapkan hal itu, sehingga dampak yang ditimbulkan juga masih rendah.

Selain iklim sekolah, pelayanan yang sangat penting untuk mendukung perkembangan siswa ABK dan menghasilkan interaksi asosiatif adalah peran GPK (Guru Pendamping Khusus). Penelitian yang dilakukan Agustin (2020) menjelaskan GPK mampu memberikan dampak baik bagi interaksi siswa di sekolah. Salah satunya melalui pengawasan khusus kepada siswa ABK Ketika belajar di kelas. Selain itu, GPK juga berusaha membuat siswa ABK merasa dekat dengan dirinya, sehingga siswa ABK bisa lebih terbuka dengan GPK dan perlahan-lahan diarahkan untuk berbaur bersama siswa lain. Hal ini dapat mendukung rasa percaya diri siswa ABK. Disamping itu peran GPK juga didukung oleh guru kelas yang peka terhadap kondisi siswa ABK. Ketika di dalam kelas, siswa ABK diberikan kesempatan yang sama untuk aktif selama jam pelajaran seperti, mengerjakan soal di papan tulis yang telah diberikan oleh guru kelas. Guru kelas dan GPK juga seharusnya

sering memberikan apresiasi bagi siswa ABK yang telah berpartisipasi dalam kelas seperti memberikan tepuk tangan walaupun jawaban siswa belum tentu benar. Hal ini dapat menjadikan lembaga pendidikan mewujudkan fungsinya untuk menanamkan nilai kepada siswa lain bahwa siswa ABK juga patut dihargai kemampuannya. Peran guru kelas beserta GPK mampu mendukung interaksi asosiatif melalui pembentukan persepsi mengenai ABK. Ketika guru sudah memiliki kompetensi yang baik, maka model pembelajaran akan lebih efektif dan mendorong interaksi asosiatif di lingkungan sekolah (Furrer et al., 2020).

Interaksi asosiatif yang terjadi di sekolah umumnya dipengaruhi oleh faktor pengetahuan yang akan berpengaruh juga pada persepsi siswa non-ABK mengenai siswa ABK. Salah satu teori yang membahas hubungan antara persepsi dengan perilaku yang dilakukan individu adalah teori interaksi simbolik oleh Blummer (Fadhili, 2020). Ia menjelaskan bahwa perilaku individu terhadap individu lain merupakan hasil dari proses pemaknaan selama mereka berinteraksi. Hal ini menjelaskan pengaruh persepsi terhadap perilaku siswa non-ABK terhadap siswa ABK. Peneliti menemukan siswa non-ABK yaitu Joko yang menunjukkan persepsi positif mengenai siswa ABK mampu mendukung interaksi asosiatif. Joko menganggap siswa ABK tidak mampu berhitung, begitupun Wicak yang menganggap siswa ABK tidak mampu mengerjakan tugas sekolahnya. Hal ini membuat Joko dan Wicak selalu membantu siswa ABK yang kesulitan karena persepsi positif pada keterbatasan siswa ABK.

Selain Joko dan Wicak, Yoga juga menunjukkan interaksi asosiatif dengan Aryo. Yoga merasa nyaman bermain bersama Aryo dari pada teman lain di kelasnya. Interaksi asosiatif terjadi karena Aryo dianggap sebagai siswa yang memiliki kepribadian baik seperti penurut. Hal ini membuat Yoga sering mengajak Aryo bermain. Persepsi positif Yoga mengenai siswa ABK menimbulkan interaksi asosiatif yang didasarkan pada pengalaman mereka.

Namun sayangnya tidak semua siswa menerima kehadiran ABK dengan baik, terdapat pemahaman siswa tentang ABK yang jahil yang kemudian melatarbelakangi interaksi disosiatif. Pengalaman Panca diludahi Danu membuat persepsi negatif mengenai siswa ABK. Persepsi tersebut membuat Panca enggan berinteraksi dengan siswa ABK. Hal serupa juga dirasakan Bayu. Bayu menganggap Kuncoro sering mengganggu kondisi kelas karena suaranya yang terlalu kencang. Kuncoro juga hampir memukul temannya, sehingga Bayu enggan berinteraksi dengan Kuncoro.

Interaksi disosiatif antarsiswa dapat disebabkan oleh perbedaan fisik siswa ABK yang dianggap unik seperti Zakiyah dan Eko. Zakiyah mengalami perlakuan buruk dari teman-temannya karena mereka jijik dengan bentuk bibir Zakiyah, sedangkan Eko menerima perlakuan buruk karena kondisi matanya. Hal ini seringkali memunculkan istilah siswa ABK adalah siswa yang tidak “normal”. Fenomena normalisasi ini dapat dikaji lebih mendalam menggunakan teori normalisasi oleh Foucault. Ia menjelaskan bahwa adanya standar yang dibuat oleh individu untuk mendeskripsikan “normal” (Azzahra & Dhona, 2023). Dalam dunia pendidikan Indonesia sampai saat ini masih banyak praktik-praktik standar yang salah seperti siswa yang pintar adalah siswa yang aktif ketika belajar di kelas, padahal siswa memiliki karakter yang beragam termasuk karakter pendiam yang mungkin memiliki keahlian dibidang lain seperti menulis. Hal inilah yang berusaha di kritik oleh Foucault bahwa sistem pendidikan menormalisasi standar yang salah seperti siswa yang pendiam adalah siswa yang gagal, sedangkan siswa yang berprestasi merupakan siswa yang aktif menyuarakan pendapatnya secara lisan.

Lebih mendalam mengenai siswa ABK, sering kali siswa lain atau lingkungan sekitar masih menganggap siswa ABK sebagai siswa yang tidak “normal” karena bias. Siswa non-ABK dapat mengatakan hal tersebut karena mereka memiliki kondisi fisik atau intelektual yang dianggap “normal”, padahal siswa ABK bisa saja memiliki kemampuan diatas siswa non-ABK jika mereka difasilitasi untuk menggali kemampuannya. Hal tersebut bisa terjadi karena siswa non-ABK menciptakan standar “normalnya” berdasarkan perbandingan kondisi fisik dan intelektual diri sendiri. Mereka beranggapan diri siswa non-ABK merupakan standar “normal”, sehingga siswa ABK merupakan siswa yang tidak “normal” karena berbeda dengan kondisi siswa

non-ABK. Sampai saat ini standar yang diterapkan di sekolah umumnya menghambat perkembangan siswa ABK. Hal ini membuat kesan sekolah hanya mengakomodasi siswa yang memiliki kondisi fisik dan intelektual “normal”. Sekolah menghasilkan siswa ideal yang membuat siswa ABK merasa tersingkirkan. Mereka yang memiliki kondisi berbeda dianggap tidak layak untuk bersaing bersama mereka yang “ideal”. Lembaga pendidikan seolah tidak sadar dengan sistem yang diterapkannya, karena hal ini dapat terjadi melalui pembiasaan yang mereka lakukan.

Selain lembaga pendidikan, peneliti juga menemukan adanya kontribusi masyarakat sekitar dalam membangun persepsi siswa non-ABK mengenai siswa ABK yang dianggap tidak “normal”. Masyarakat sebagai lingkungan yang dekat dengan siswa memiliki peranan besar untuk memengaruhi persepsinya, termasuk persepsi mereka mengenai siswa ABK (Alim, 2019; Şahbaz & Adıgüzel, 2022). Keberadaan SDN Mekar Jaya di daerah pinggiran dapat memengaruhi pola pikir mereka termasuk melanggengkan standar “tidak normal” bagi siswa ABK. Lokasi SDN Mekar Jaya berjarak kurang lebih 2 km dari pusat kecamatan. Akses jalan menuju sekolah cukup terjal dan berkelok. Di sebelah utara sekolah terdapat sungai kecil dan di sebelah selatan terdapat area persawahan milik penduduk sekitar. Sebagian besar siswa berasal dari keluarga menengah ke bawah. Hal ini dapat dilihat dari orang tua siswa yang bekerja sebagai petani dan buruh; sebagian besar orang tua siswa juga memiliki riwayat juga berpendidikan rendah (SD dan SMP). Kondisi ini membuat pengetahuan mereka mengenai siswa ABK semakin rendah karena akses informasi yang terbatas. Hal ini membuat Masyarakat melanggengkan “normalisasi” dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan kondisi siswa ABK yang dianggap tidak “normal” membuat mereka berada pada kelompok minoritas (Mufidah et al., 2023). Selain itu, jumlah siswa ABK di SDN Mekar Jaya juga sedikit hanya 1-2 anak di setiap kelasnya sehingga kelompok minoritas semakin melekat pada siswa ABK. Hal ini dapat membuat kepercayaan diri siswa ABK semakin rendah dan membuat mereka semakin terpinggirkan.

Ketidaknormalan siswa ABK memunculkan relasi kuasa antarsiswa. Relasi kuasa muncul karena kondisi kelompok atau individu lain dianggap lebih rendah sehingga terdapat kesenjangan yang menimbulkan relasi kuasa. Relasi kuasa dalam dunia pendidikan dapat dilihat pada kasus perundungan. Kasus perundungan terjadi karena pelaku merasa memiliki kekuatan baik dari segi kemampuan atau fisik yang lebih tinggi dibanding korban. Seringkali perundungan melibatkan siswa pendiam dan siswa dengan kemampuan intelektual yang rendah sebagai korban. Hal ini menjelaskan relasi kuasa yang terjadi pada interaksi antarsiswa.

Selain kasus perundungan, relasi kuasa juga dapat dilihat antara siswa ABK dan siswa non-ABK. Konsep normalisasi yang menganggap siswa ABK sebagai siswa yang tidak “normal” maka siswa ABK rentan terlibat dalam relasi kuasa ini. Siswa non-ABK yang dianggap “normal” seringkali merasa dirinya lebih unggul dibanding siswa ABK. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya pengetahuan siswa mengenai keterbatasan yang dimiliki siswa ABK. Selain itu, perbedaan fisik juga mampu menciptakan kesadaran siswa non-ABK bahwa siswa ABK memiliki keterbatasan. Hal ini juga dapat menimbulkan objektifikasi siswa ABK. Objektifikasi yang dimaksud adalah memposisikan siswa ABK sebagai objek sehingga mereka hanya sebuah benda yang tidak memiliki kuasa (Azzahra & Dhona, 2023). Lalu siswa non-ABK sebagai subjek yang dapat memiliki kuasa. Objektifikasi ini membuat siswa ABK memiliki keterbatasan gerak untuk mengembangkan potensinya. Hal ini mampu membuat siswa ABK semakin tertutup dan terasingkan oleh kelompoknya karena pemberian label “tidak normal” pada dirinya.

Peneliti menemukan hal tersebut di SDN Mekar Jaya, salah satu siswa ABK dengan keterbatasan bentuk bibir membuat beberapa siswa enggan mengajaknya bermain. Perlakuan tersebut membuat siswa ABK lebih tertutup dan enggan memulai pembicaraan dengan siswa lain. Selain itu, peneliti juga menemukan adanya siswa ABK yang dijahili oleh teman kelasnya. Siswa non-ABK sengaja menyembunyikan sepatu milik siswa ABK hanya untuk kesenangannya. Ketika jam pelajaran juga masih terlihat adanya perlakuan buruk yang dilakukan siswa non-ABK terhadap siswa ABK, seperti tidak pernah melibatkan siswa ABK dalam tugas

kelompok karena mereka menganggap siswa ABK tidak memiliki kemampuan untuk melakukan tugas tersebut. Sikap yang ditunjukkan siswa ABK mendapat perlakuan tersebut dari siswa lain hanya diam dan menganggap hal tersebut menjadi sebuah hal yang wajar. Hal ini menunjukkan relasi kuasa yang terjadi antara siswa ABK dan siswa non-ABK di SDN Mekar Jaya.

Berdasarkan beberapa analisis yang telah disampaikan, penelitian ini memiliki fungsi untuk mengetahui permasalahan yang terjadi pada saat interaksi antarsiswa di sekolah. Beberapa faktor penyebab munculnya interaksi asosiatif dan disosiatif dapat menjadi perhatian untuk diperbaiki agar memberikan dampak bagi lembaga pendidikan yang lebih baik. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengembalikan fungsi sekolah sebagai lembaga yang mampu menerapkan nilai-nilai baik seperti toleransi antarsesama termasuk dengan siswa ABK. Sekolah seharusnya memiliki strategi untuk mewujudkan sekolah inklusi yang baik. Salah satunya melalui upaya meningkatkan pengetahuan siswa dan Masyarakat mengenai kehadiran siswa ABK melalui sosialisasi. Sosialisasi yang dilakukan idealnya melibatkan siswa, guru, orang tua siswa dan masyarakat agar tercipta lingkungan yang positif.

Disamping fungsi penelitian yang telah dijelaskan, penelitian ini juga memiliki kekurangan yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini. Lokasi sekolah sasaran yang merupakan sekolah pinggiran menjadi keterbatasan penelitian ini. Hasil penelitian ini tidak bisa direpresentasikan pada sekolah inklusi umum lainnya. Bagi sekolah inklusi yang telah memiliki fasilitas penanganan siswa ABK yang lengkap akan menghasilkan interaksi yang berbeda. Kompetensi guru kelas dan kurangnya peran GPK menyebabkan kemampuan guru juga terbatas untuk menyosialisasikan mengenai kehadiran siswa ABK di sekolah inklusi. Akses informasi juga sulit didapatkan karena lokasi penelitian di daerah pinggiran yang juga memengaruhi interaksi siswa.

KESIMPULAN

Sekolah inklusi berusaha mewujudkan persamaan hak pendidikan bagi seluruh siswa termasuk siswa ABK. Namun kenyataannya, masih banyak interaksi disosiatif yang terjadi di sekolah inklusi salah satunya di SDN Mekar Jaya. Hasil penelitian pada sekolah tersebut menunjukkan adanya interaksi asosiatif dan disosiatif antarsiswa. Rasa simpati siswa non-ABK terhadap siswa ABK mampu mendorong interaksi asosiatif. Selain itu, kepribadian baik yang dimiliki siswa ABK membuat siswa non-ABK menerima kehadiran mereka. Namun, ada juga siswa non-ABK yang memiliki pengalaman buruk dengan siswa ABK. Hal inilah yang melatarbelakangi interaksi disosiatif seperti perilaku siswa ABK yang suka mengganggu teman, kemampuan siswa ABK yang rendah, dan perbedaan fisik siswa ABK membuat dirinya semakin dianggap unik. Interaksi disosiatif yang terjadi dapat dihindari melalui peningkatan pengetahuan siswa non-ABK. Guru kelas dan GPK memiliki peranan penting untuk mengubah persepsi buruk tentang siswa ABK, sehingga interaksi asosiatif antarsiswa dapat terwujud.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak yang terlibat selama proses penulisan penelitian ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih atas kesediaan informan untuk menjelaskan hal yang berkaitan dengan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, I. (2020). Analisis Interaksi Sosial Siswa Tuna Rungu Di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29–38. <https://doi.org/10.26740/Eds.V4n1.P29->

3514 *Interaksi Siswa ABK dan Non-ABK di Sekolah Dasar – Nisrina Dheya Salma, Nanang Martono, Ankarlina Pandu Primadita*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8091>

38

- Ainnayyah, R., Maulida, R. I., Ningtyas, A. A., & Istiana, I. (2019). Identifikasi Komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Interaksi Sosial. *Jpi (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 3(1), 48. <https://doi.org/10.26740/Inklusi.V3n1.P48-52>
- Alhamidi, R. (2022). *Menembus Sekat Perbedaan Di Sekolah Inklusi Bandung*. Detikjabar. <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6203770/menembus-sekat-perbedaan-di-sekolah-inklusi-bandung>
- Alim, R. A. S. R. (2019). Kepedulian Masyarakat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Lingkungan SIB Negeri B Sumedang (Studi Deskriptif Terhadap Masyarakat Di Lingkungan Dusun Margamukti Desa Licin Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang). *Jassi Anakku*, 19(2). <https://doi.org/10.17509/Jassi.V19i2.22719>
- Andini, D. W., Rahayu, A., Budiningsih, C. A., & Mumpuniarti, M. (2018). Pandangan Kepala Sekolah Mengenai Pendidikan Inklusif Dan Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Diy. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-Sd-An*, 2(2), 247–250. <https://doi.org/10.30738/Tc.V2i2.3142>
- Ayasrah, M. N., Shalaby, Y. M. A., Elkasaby, W. H., Al-Maraziq, I. A. M., & Alkhalwaldeh, M. A. (2023). Peer Social Acceptance Of Students With Special Needs. *Information Sciences Letters*, 12(1), 335–340. <https://doi.org/10.18576/isl/120128>
- Azis, F., Mukramin, S., & Risfaisal, R. (2021). Interaksi Sosial Anak Autis Di Sekolah Inklusi (Studi Sosiologi Pada Sekolah Inklusi Di Kota Makassar). *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 77–85. <https://doi.org/10.26618/Equilibrium.V9i1.4365>
- Azzahra, S., & Dhona, H. R. (2023). Eksklusi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi. *Media Komunikasi Fpips*, 22(1), 46–58. <https://doi.org/10.23887/Mkfis.V22i1.56610>
- Dewi, S. A. (2020). *Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Islam Terpadu An Najiyah Kota Pekanbaru* [Uin Riau]. <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/25847>
- Fadhili, R. (2020). *Pola Komunikasi Tuna Netra Dan Tuna Rungu (Studi Komunikasi Ketua Dan Anggota Di Dewan Pengurus Cabang Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia, Kota Padang Panjang* [Uin Jakarta]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57880>
- Furrer, V., Valkanover, S., Eckhart, M., & Nagel, S. (2020). The Role Of Teaching Strategies In Social Acceptance And Interactions; Considering Students With Intellectual Disabilities In Inclusive Physical Education. *Frontiers In Education*, 5(October), 1–19. <https://doi.org/10.3389/Feduc.2020.586960>
- Gudiño, M. R., Río, C. J., & Calle, R. C. (2022). Students' Perception As An Indicator Of Educational Inclusion. *Educacion Xx1*, 25(1), 357–379. <https://doi.org/10.5944/Educxx1.30198>
- Halim, M. C., & Carina, J. (2022). *Duduk Perkara Kasus Perundungan Siswa Sd Di Depok, Melibatkan Anak Berkebutuhan Khusus*. Kompas.Com. <https://megapolitan.kompas.com/read/2022/04/23/06191121/duduk-perkara-kasus-perundungan-siswa-sd-di-depok-melibatkan-anak>
- Mahandi, F. A., Rahmi, A., Iswantir, I., & Syam, H. (2022). Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Di Sma N 2 Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11126–11132. <https://doi.org/10.31004/Jptam.V6i2.4201>
- Mandasari, D. (2020). Empati Siswa Reguler, Iklim Sekolah Dan Perilaku Perundungan Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Disekolah Inklusif. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(4), 684. <https://doi.org/10.30872/Psikoborneo.V8i4.5573>
- Molina Roldán, S., Marauri, J., Aubert, A., & Flecha, R. (2021). How Inclusive Interactive Learning Environments Benefit Students Without Special Needs. *Frontiers In Psychology*, 12(April). <https://doi.org/10.3389/Fpsyg.2021.661427>
- Mufidah, H., Qolbi, I. N., Kamilah, K., Nur, S. S. R., & Hamidah, S. (2023). Keterlibatan Peran Orang Tua,

- 3515 *Interaksi Siswa ABK dan Non-ABK di Sekolah Dasar – Nisrina Dheya Salma, Nanang Martono, Ankarlina Pandu Primadata*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8091>
- Masyarakat, Dan Pemerintah Terhadap Penelantaran Anak Berkebutuhan Khusus. *Juni : Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 2(2).
<https://doi.org/10.58192/Sidu.V2i2.821>
- Nuriza, K. I. (2023). Interaksi Sosial Antara Siswa Reguler Dengan Berkebutuhan Khusus Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar (Studi Kasus Di Mit Ar-Roihan Lawang-Malang). *Ebtida' : Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3(2), 342–349. <https://doi.org/10.33379/Ebtida.V4i02.3819>
- Putri, A. R. A. I. (2023). *Pengaruh Antara Konformitas Teman Sebaya Terhadap Kecenderungan Perilaku Merundung Siswa Berkebutuhan Khusus* [Universitas Airlangga]. <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/128821>
- Putri, N. K., Yusuf, Y., Resdati, & Marnelly, T. R. (2023). Interaksi Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi Sd Negeri 136 Kota Pekanbaru. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(4), 1622–1629. <https://doi.org/10.31604/Jips.V10i4.2023.1622-1629>
- Şahbaz, Ü., & Adıgüzel, D. Ç. (2022). Determining Social Acceptance Levels Of Primary Students With Special Needs Participating In Inclusion Practices. *E-International Journal Of Educational Research*, 13(3), 59–77. <https://doi.org/10.19160/E-Ijer.1068072>
- Suswanti, I. (2018). Interaksi Sosial Siswa Tunagrahita Kelas V. *Basic Education*, 7(33), 3–252.
- Syawaludin, M. (2014). Alasan Talcott Parsons Tentang Pentingnya Pendidikan Kultur. *Ijtimaiyya*, 7(1).
- Wahl, S., Trauntschnig, M., Hoffmann, L., & Schwab, S. (2022). Peer Acceptance And Peer Status In Relation To Students' Special Educational Needs, Migration Biography, Gender And Socio-Economic Status. *Journal Of Research In Special Educational Needs*, 22(3), 243–253. <https://doi.org/10.1111/1471-3802.12562>
- Widhiati, R. S. A., Malihah, E., & Sardin. (2022). Dukungan Sosial Dan Strategi Menghadapi Stigma Negatif Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan. *Jurnal Paedagogy*, 9(4). <https://doi.org/10.33394/Jp.V9i4.5612>
- Widiana, W., Nurjaya, I. G., & Vidiawati, N. K. R. (2019). Analisis Interaksi Sosial Siswa Kolok (Tunarungu) Di Sekolah Inklusif. *Journal For Lesson And Learning Studies*, 2(3), 455–464. <https://doi.org/10.23887/Jlls.V2i3.22564>
- Widiyanto. (2020). *Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusif Di Smp Muhammadiyah 2 Kota Malang* [Uin Malang]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/23701>